



Polemik Awal Pernikahan: Studi tentang Relasi Suami-Istri dalam Keluarga Muslim Gen-Z

Syaefullah^{1*}, Ahmad Azhari², Amaludin Matangaji³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, STIS Husnul Khotimah^{2,3}

syaefullah0@gmail.com¹, ahmadazhari28@stishusnulhotimah.ac.id², amatangaji1506@gmail.com³

Received: February 9, 2026

Revised: April 13, 2026

Accepted: April 21, 2026

***Corresponding author:**

Syaefullah, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Fenomena dinamika polemik pada pengantin baru dalam keluarga Muslim merupakan realitas sosial yang kerap muncul pada fase awal pernikahan. Masa transisi ini diwarnai oleh proses adaptasi pasangan terhadap perubahan peran, perbedaan latar belakang, tekanan ekonomi, serta keterlibatan keluarga besar dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika polemik yang dialami pengantin baru keluarga Muslim serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pernikahan pada masa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari pengantin baru keluarga Muslim melalui teknik wawancara daring. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika polemik pengantin baru terbagi ke dalam empat tema utama, yaitu adaptasi awal pernikahan, faktor ekonomi dan perubahan peran, campur tangan keluarga, serta eskalasi konflik dan keberlanjutan pernikahan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kesiapan psikologis, komunikasi terbuka, serta kemampuan menetapkan batas peran keluarga besar menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan pernikahan. Konflik dipahami sebagai bagian dari dinamika relasi yang wajar, namun berpotensi berkembang menjadi masalah serius apabila tidak dikelola secara konstruktif. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pernikahan pengantin baru dalam keluarga Muslim tidak ditentukan oleh ketiadaan konflik, melainkan oleh kemampuan pasangan dalam mengelola perbedaan, tekanan, dan konflik secara dewasa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pendampingan pranikah dan pascanikah yang berorientasi pada penguatan kesiapan mental dan relasi suami-istri.

Kata Kunci: Pengantin Baru; Keluarga Muslim; Dinamika Pernikahan; Konflik Rumah Tangga; Adaptasi Pernikahan

Abstract

The phenomenon of dynamic polemics among newlyweds in Muslim families is a social reality that often arises in the early stages of marriage. This transition period is marked by the couple's adaptation to changing roles, differences in background, economic pressures, and the involvement of extended families in household life. This study aims to analyse the polemic dynamics experienced by newlyweds in Muslim families and the factors that influence the sustainability of marriage in the early stages. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was obtained from newlyweds in Muslim families through online interviews. Data analysis was conducted using

To cite this article (Gaya APA Edisi 7th): Syaefullah, et. al (2026). Polemik Awal Pernikahan: Studi tentang Relasi Suami-Istri dalam Keluarga Muslim Gen-Z. *Manhajuna: Jurnal Hukum Islam dan Fiqih Kontemporer*.



Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

thematic analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the dynamics of newlyweds' polemics are divided into four main themes, namely early adaptation to marriage, economic factors and role changes, family interference, and conflict escalation and marriage sustainability. The findings reveal that psychological readiness, open communication, and the ability to set boundaries for extended family roles are key factors in maintaining marital harmony and sustainability. Conflict is understood as a normal part of relationship dynamics, but it has the potential to develop into a serious problem if not managed constructively. This study confirms that the success of newlyweds' marriages in Muslim families

Keywords: Newlyweds; Muslim Families; Marriage Dynamics; Domestic Conflict; Marriage Adaptation

Fenomena pernikahan pada pengantin baru dalam keluarga Muslim merupakan realitas sosial yang banyak dijumpai di Indonesia dan terus mengalami dinamika yang kompleks (Bradbury, 1990; Spanier, 1976). Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan formal antara dua insan, melainkan sebagai proses penyatuan nilai, peran, tanggung jawab, dan tujuan hidup dalam bingkai keagamaan. Bagi sebagian besar masyarakat Muslim, pernikahan dipandang sebagai tujuan penting dalam kehidupan karena di dalamnya terkandung dimensi ibadah, pelaksanaan sunnah Rasul, serta harapan akan terbukanya pintu rezeki dan keberkahan hidup. Melalui pernikahan, pasangan berharap dapat membangun keluarga yang harmonis, penuh cinta dan kasih sayang, serta mampu melahirkan generasi unggul yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual.

Namun demikian, realitas awal pernikahan tidak selalu berjalan seiring dengan idealitas yang dibayangkan. Pengantin baru sering kali dihadapkan pada berbagai polemik, terutama pada masa transisi kehidupan sebelum dan sesudah menikah (Prayitno & Ja'far, 2025). Tantangan yang kerap muncul meliputi ketidaksiapan mental dan psikologis, perbedaan ekspektasi, pengelolaan emosi yang belum stabil, serta konflik ego antar pasangan. Salah satu polemik yang cukup dominan adalah kebimbangan terkait perencanaan keturunan, apakah akan segera memiliki anak atau menunda kehamilan demi kesiapan mental, finansial, dan emosional. Kondisi tersebut tidak jarang memicu perdebatan yang berlarut-larut, bahkan berujung pada disharmoni rumah tangga dan perceraian apabila tidak dikelola dengan baik.

Di sisi lain, pandangan terhadap pernikahan—termasuk pernikahan pada usia muda—tidak selalu bersifat negatif. Sebagian pasangan memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang positif apabila didukung oleh kesiapan mental, kematangan emosional, dan kestabilan ekonomi (Nahda et al., 2024). Harapan yang melekat pada pasangan pengantin baru antara lain adalah membangun kebahagiaan bersama, saling memahami dan mendukung, berkembang secara personal dan kolektif, serta mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik demi terciptanya keluarga yang harmonis dan nyaman (Manuputty et al., 2024). Pada akhirnya, tujuan utama pernikahan dalam perspektif keluarga Muslim adalah membangun kehidupan yang bermutu, berkelanjutan, dan bernilai ibadah hingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap isu pernikahan dan kehidupan rumah tangga, khususnya pada pasangan yang berada pada fase awal pernikahan. Fathony et al (2024), misalnya, mengkaji upaya penguatan ikatan pernikahan melalui konsep STIFIn yang berfokus pada pemetaan karakter dan pola hidup pasangan. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam membantu calon pengantin memahami kecenderungan kepribadian masing-masing sebagai upaya mencapai keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek individual dan psikologis pasangan, sehingga dinamika konflik relasional yang muncul setelah pernikahan berlangsung belum dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata pengantin baru.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktiningrum, et al (2023) menyoroti pentingnya pengetahuan calon pengantin terkait kesiapan kehamilan yang sehat, khususnya dari aspek status gizi dan pola hidup. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan biologis dan pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam perencanaan keturunan. Meskipun demikian, kajian ini masih terbatas pada dimensi kesehatan dan belum mengaitkannya dengan

dinamika psikologis, emosional, maupun relasi suami-istri yang kerap menjadi sumber polemik pada masa awal pernikahan.

Sementara itu, Fauziatiningrum, et al (2018) memfokuskan penelitiannya pada kemampuan pengelolaan emosi sebagai faktor penentu kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan. Kajian ini menegaskan bahwa kecakapan emosional berkontribusi signifikan terhadap kualitas hubungan pasangan. Akan tetapi, penggunaan metode tinjauan literatur menyebabkan penelitian ini belum mampu menangkap kompleksitas pengalaman empirik pengantin baru, terutama dalam menghadapi konflik nyata yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekspektasi keluarga besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrat dan Wideasavitri (2023) mengangkat isu pernikahan dini dengan menelaah apakah keputusan menikah di usia muda merupakan hasil paksaan atau kemauan individu. Studi ini memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab pernikahan usia dini, namun fokus kajiannya masih berada pada tahap pra-pernikahan. Konsekuensinya, dinamika kehidupan rumah tangga setelah pernikahan – termasuk polemik relasi suami-istri pada fase awal pernikahan – belum menjadi perhatian utama dalam penelitian tersebut.

Selanjutnya, Erliana (2023) mengkaji keharmonisan kehidupan pasangan suami-istri berdasarkan usia masing-masing mempelai dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai variasi keharmonisan rumah tangga ditinjau dari faktor usia. Kendati demikian, kajian tersebut cenderung menempatkan keharmonisan sebagai kondisi akhir, tanpa mengulas secara kritis proses konflik, negosiasi peran, dan dinamika polemik yang sering kali menjadi fase krusial dalam kehidupan pengantin baru.

Berdasarkan telaah kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pernikahan masih bersifat terfragmentasi, dengan penekanan pada aspek-aspek tertentu seperti karakter individu, kesehatan reproduksi, pengelolaan emosi, atau usia pernikahan. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji dinamika polemik pengantin baru dalam keluarga Muslim sebagai suatu proses relasional yang melibatkan konflik, perubahan peran, tekanan sosial-budaya, serta negosiasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih integratif terhadap dinamika polemik pengantin baru dalam keluarga Muslim, khususnya dalam konteks relasi suami-istri pada masa awal pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika hubungan suami-istri pada masa awal pernikahan, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi, konflik, dan keintiman. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak pernikahan terhadap kesejahteraan mental dan emosional pasangan, perubahan peran dan tanggung jawab dalam ranah domestik maupun sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pernikahan. Aspek budaya dan sosial turut dianalisis untuk melihat bagaimana norma, nilai, dan ekspektasi masyarakat membentuk pengalaman pengantin baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika polemik yang dialami oleh pengantin baru dalam keluarga Muslim (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta makna yang dibangun oleh pasangan suami-istri dalam menjalani masa awal pernikahan. Melalui pendekatan ini,

peneliti dapat menangkap realitas sosial secara utuh sebagaimana dialami oleh informan, khususnya terkait proses adaptasi, perubahan peran, konflik, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial terhadap keberlanjutan pernikahan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang merupakan pengantin baru dalam keluarga Muslim melalui proses wawancara. Informan dipilih berdasarkan kriteria telah menjalani pernikahan dalam rentang waktu awal serta bersedia menceritakan pengalaman rumah tangganya secara terbuka. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi relevan yang membahas pernikahan, keluarga Muslim, dinamika rumah tangga, serta isu-isu terkait pengantin baru. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoritis terhadap temuan lapangan.

Teknik pengambilan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara daring. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan perspektif pribadi mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual terkait dinamika polemik yang dialami pengantin baru. Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap literatur terdahulu sebagai bahan perbandingan dan penguat temuan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Rozali, 2022). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk menjaga keaslian makna. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada konteks sosial, budaya, dan keagamaan keluarga Muslim serta hasil penelitian terdahulu. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika polemik pengantin baru dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pernikahan.

Hasil dan Pembahasan

Adaptasi Awal Pernikahan

Adaptasi pada masa awal pernikahan muncul sebagai tema yang paling dominan dalam pengalaman seluruh informan. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sakral yang mengikat dua individu secara hukum dan agama, tetapi juga sebagai proses sosial yang mempertemukan dua latar belakang kehidupan yang berbeda (Septia, 2024). Perbedaan tersebut mencakup kebiasaan sehari-hari, cara berkomunikasi, pola pengambilan keputusan, hingga nilai-nilai yang dibentuk sejak sebelum menikah. Kondisi ini menjadikan masa awal pernikahan sebagai fase krusial yang sarat dengan proses penyesuaian.

Informan A mengungkapkan bahwa perbedaan latar daerah menjadi salah satu sumber tantangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga pada awal pernikahan. Kebiasaan yang sebelumnya dianggap wajar dalam lingkungan asal ternyata tidak selalu dapat diterima secara langsung oleh pasangan. Situasi ini menuntut adanya kesadaran dan upaya bersama untuk saling memahami.

“Saya dan suami berasal dari daerah yang berbeda, jadi kebiasaan sehari-harinya juga beda. Awalnya kaget, tapi kami pelan-pelan belajar menyesuaikan.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang membutuhkan kesabaran dan keterbukaan. Penyesuaian yang dilakukan secara perlahan menjadi strategi untuk menghindari konflik yang berlebihan pada masa awal pernikahan.

Selain perbedaan latar belakang, faktor usia juga berpengaruh terhadap proses adaptasi. Informan B menekankan bahwa pernikahan pada usia muda sering kali dihadapkan pada ego yang masih kuat dari masing-masing pasangan. Ketidakmampuan mengelola emosi dan mempertahankan pendapat pribadi menjadi pemicu munculnya konflik, terutama ketika komunikasi belum terbangun secara efektif.

“Karena masih muda, ego itu masih tinggi. Kalau sama-sama keras, pasti berantem. Jadi harus belajar menahan ego dan ngomong baik-baik.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa adaptasi dalam pernikahan usia muda tidak hanya berkaitan dengan perbedaan kebiasaan, tetapi juga dengan kematangan emosional. Proses belajar menahan ego dan membangun komunikasi yang lebih dewasa menjadi bagian penting dalam menata kehidupan rumah tangga yang stabil.

Sementara itu, Informan C memandang adaptasi awal pernikahan dari perspektif yang lebih reflektif. Baginya, adaptasi bukan sekadar upaya menyesuaikan diri dengan pasangan, melainkan proses saling melengkapi dan menerima kekurangan satu sama lain. Kebahagiaan dalam pernikahan tidak ditentukan oleh kesempurnaan pasangan, tetapi oleh kesediaan untuk tumbuh dan berkembang bersama.

“Namanya menikah itu saling melengkapi, bukan cari yang sempurna. Kalau sama-sama mau belajar, rumah tangga bisa jalan.”

Pandangan ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih matang mengenai makna pernikahan sebagai ruang pembelajaran bersama. Adaptasi diposisikan sebagai proses jangka panjang yang terus berlangsung seiring perjalanan rumah tangga, bukan hanya sebagai tantangan di awal pernikahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi awal pernikahan sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dan kematangan emosional pasangan. Perbedaan latar belakang, usia, dan karakter tidak serta-merta menjadi sumber konflik apabila dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan sikap saling memahami. Sebaliknya, ketidakmampuan beradaptasi pada fase awal pernikahan berpotensi menjadi pintu masuk bagi konflik yang lebih kompleks dan berkepanjangan pada tahap kehidupan rumah tangga selanjutnya.

Faktor Ekonomi dan Perubahan Peran

Faktor ekonomi menjadi salah satu dinamika utama yang memengaruhi stabilitas rumah tangga pengantin baru (Mau, 2025). Pada fase awal pernikahan, kondisi finansial sering kali belum sepenuhnya mapan, terutama bagi pasangan yang menikah pada usia relatif muda. Keterbatasan ekonomi tidak hanya dirasakan sebagai persoalan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga sebagai tekanan psikologis yang memengaruhi kualitas relasi suami-istri. Informan B mengungkapkan bahwa ketidakstabilan pemasukan pada awal pernikahan menjadi tantangan yang cukup berat dan membutuhkan penyesuaian dari kedua belah pihak.

“Kalau soal ekonomi, jujur itu jadi lika-liku juga. Namanya baru nikah, pemasukan belum stabil.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang belum mapan menuntut pasangan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan serta menyesuaikan gaya hidup dengan kemampuan yang ada. Dalam situasi seperti ini, kesepahaman dan sikap saling mendukung menjadi faktor penting agar tekanan ekonomi tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan.

Berbeda dengan Informan B, Informan D memiliki pengalaman ekonomi yang relatif lebih stabil karena adanya persiapan sebelum menikah. Namun demikian, stabilitas finansial tidak serta-merta menghilangkan tantangan dalam rumah tangga. Informan D menyoroti adanya perubahan peran dan tanggung jawab yang semakin besar, khususnya pada pihak suami sebagai pencari nafkah utama.

“Alhamdulillah ekonomi cukup karena dari awal sudah ada persiapan. Suami juga tanggung jawab penuh, jadi bisa dilewati.”

Kutipan ini memperlihatkan bahwa kesiapan ekonomi sebelum menikah dapat menjadi modal penting dalam menghadapi tekanan finansial. Namun, kesiapan tersebut tetap diiringi dengan tuntutan tanggung jawab yang lebih besar, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan beban emosional bagi salah satu pihak.

Dalam konteks yang lebih luas, perubahan kondisi ekonomi, seperti berkurangnya penghasilan, kehilangan pekerjaan, atau pergeseran peran pencari nafkah, berpotensi memunculkan ketegangan baru dalam relasi suami-istri (Rohman, 2024). Perubahan peran yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa kesepakatan bersama dapat mengganggu keseimbangan hubungan dan memicu konflik emosional. Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika perubahan ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga pada harga diri, perasaan aman, dan ekspektasi sosial terhadap peran suami maupun istri.

Ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kecukupan materi, tetapi juga menyangkut makna peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga (Nirmalasari & Putri, 2022). Pergeseran peran akibat kondisi ekonomi menuntut adanya kesepakatan dan komunikasi yang terbuka agar tidak menimbulkan ketimpangan relasi. Ketika perubahan peran diterima secara sadar dan disepakati bersama, pasangan cenderung mampu melewati tekanan ekonomi dengan lebih adaptif.

Campur Tangan Keluarga

Peran keluarga besar dalam kehidupan pengantin baru menunjukkan karakter yang ambivalen. Di satu sisi, keluarga dipandang sebagai sumber dukungan moral, emosional, dan nilai-nilai keagamaan yang membantu pasangan menghadapi masa transisi awal pernikahan. Di sisi lain, keterlibatan keluarga yang terlalu dalam justru berpotensi menjadi sumber polemik yang mengganggu kemandirian dan stabilitas rumah tangga. Dinamika ini tampak jelas dalam pengalaman para informan yang memiliki latar belakang keluarga dan pola relasi yang berbeda-beda.

Informan A menilai bahwa keluarga berperan penting dalam membantu menyelesaikan persoalan rumah tangga, terutama ketika pasangan masih berada pada fase penyesuaian. Kehadiran keluarga dirasakan sebagai tempat berbagi dan meminta pandangan ketika menghadapi masalah yang belum mampu diselesaikan secara mandiri.

“Kalau ada masalah, keluarga biasanya bantu ngasih arahan dan solusi. Jadi nggak ngerasa sendirian.”

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Informan D. Menurutnya, keterlibatan orang tua dalam bentuk nasihat dan arahan justru membantu pasangan yang masih

muda untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan serta menjaga keharmonisan rumah tangga.

“Orang tua sering ngasih arahan yang baik, apalagi karena kami masih muda.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dalam batas tertentu, peran keluarga besar dapat menjadi modal sosial yang penting bagi pengantin baru. Nasihat dan dukungan keluarga membantu pasangan menghadapi konflik dengan perspektif yang lebih luas, sekaligus memperkuat nilai tanggung jawab dalam menjalani pernikahan.

Namun, tidak semua keterlibatan keluarga berdampak positif. Dalam beberapa kasus, campur tangan orang tua justru dirasakan sebagai tekanan yang membatasi ruang gerak pasangan. Salah satu informan mengungkapkan bahwa sejak sebelum menikah, hampir seluruh keputusan penting dalam hidupnya ditentukan oleh orang tua, mulai dari pemilihan pasangan hingga pengelolaan kehidupan rumah tangga setelah menikah.

“Dari sebelum menikah, semua keputusan ditentukan orang tua. Lama-lama terasa tertekan dan capek sendiri.”

Kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi yang timpang antara pasangan suami-istri dengan keluarga besar. Ketika orang tua terlalu dominan dalam menentukan arah rumah tangga anaknya, pasangan kehilangan otonomi untuk membangun relasi pernikahan yang mandiri. Situasi ini tidak jarang memicu konflik internal, rasa tertekan, bahkan kelelahan emosional yang berlarut-larut.

Dalam konteks keluarga Muslim yang bercorak kolektif, batas antara dukungan dan intervensi memang sering kali menjadi kabur. Nilai kepatuhan kepada orang tua dan kuatnya ikatan keluarga besar dapat membuat pasangan sulit menegosiasikan batas peran secara tegas. Padahal, setelah pernikahan, pasangan suami-istri dituntut untuk membangun unit keluarga baru yang memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pernikahan pada masa awal sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam mengelola relasi dengan keluarga besar. Keterlibatan keluarga perlu ditempatkan secara proporsional: cukup untuk memberi dukungan dan nasihat, namun tidak sampai mengambil alih kendali atas kehidupan rumah tangga pasangan. Ketika pasangan mampu menetapkan batas yang sehat dan keluarga menghormati batas tersebut, potensi konflik akibat campur tangan keluarga dapat diminimalkan, sehingga hubungan suami-istri dapat berkembang secara lebih stabil dan dewasa.

Eskalasi Konflik dan Keberlanjutan Pernikahan

Konflik dalam pernikahan pengantin baru merupakan fenomena yang hampir tidak terelakkan. Pada fase awal pernikahan, pasangan masih berada dalam tahap penyesuaian yang intens, sehingga perbedaan cara berpikir, kebiasaan, serta ekspektasi terhadap pasangan sering kali memicu ketegangan. Konflik yang muncul pada tahap ini umumnya bersifat ringan dan bersumber dari persoalan sehari-hari, namun berpotensi mengalami eskalasi apabila tidak dikelola secara tepat.

Informan A menggambarkan bahwa konflik dalam rumah tangganya sering kali bermula dari perbedaan sudut pandang yang sederhana. Untuk mencegah konflik berkembang menjadi pertengkaran besar, pasangan memilih strategi meredam emosi dengan mengalah.

“Kalau ada masalah, suami lebih milih ngalah biar nggak jadi besar. Daripada ribut panjang, mending salah satu ngalah.”

Strategi mengalah ini dipahami sebagai bentuk menjaga ketenangan rumah tangga. Namun, dalam praktiknya, pola tersebut menyimpan risiko laten. Konflik yang

diselesaikan dengan cara menghindar atau menekan perasaan dapat menimbulkan akumulasi ketidakpuasan emosional. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memicu konflik yang lebih besar ketika beban emosi tidak lagi mampu ditahan.

Berbeda dengan Informan A, Informan B menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan segera sebagai cara utama mencegah eskalasi konflik. Baginya, konflik yang tidak segera dibicarakan akan berkembang menjadi prasangka dan jarak emosional antar pasangan.

“Kami usahakan nggak tidur sebelum masalah dibicarakan. Walaupun capek, tetap dibahas biar nggak kepikiran.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya komunikasi intensif dalam menjaga keberlanjutan pernikahan. Praktik komunikasi sebelum tidur menjadi mekanisme kontrol emosi sekaligus ruang refleksi bagi pasangan untuk menyelesaikan masalah secara rasional. Pola ini membantu mencegah konflik berkembang dari masalah situasional menjadi konflik struktural dalam hubungan.

Sementara itu, Informan C memandang konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam pernikahan. Ia menekankan bahwa konflik tidak selalu harus dihindari, melainkan dikelola dengan sikap saling memahami dan menjalankan peran masing-masing.

“Konflik itu pasti ada. Yang penting jangan saling nyalahin. Kalau sama-sama sadar kewajiban, biasanya masalah bisa reda sendiri.”

Pandangan ini mencerminkan pendekatan normatif-religius dalam memaknai konflik rumah tangga. Konflik dipahami sebagai ujian dalam pernikahan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan kesadaran peran sebagai suami dan istri. Pendekatan ini cenderung menempatkan konflik sebagai sarana pendewasaan relasi, bukan ancaman terhadap keutuhan pernikahan.

Informan D juga menegaskan bahwa keterbukaan menjadi fondasi utama dalam menjaga hubungan tetap sehat. Ia menyatakan bahwa komunikasi yang tidak terputus membuat konflik tidak berkembang menjadi kecurigaan atau kesalahpahaman.

“Kami saling terbuka. Apa pun dibicarakan. Menurut kami, hubungan sehat itu komunikasinya jalan terus.”

Keterbukaan ini berfungsi sebagai sistem pencegah eskalasi konflik. Ketika pasangan terbiasa mengungkapkan perasaan dan pikiran secara jujur, potensi konflik laten dapat diminimalkan. Hubungan yang terbuka memungkinkan pasangan untuk memahami kondisi psikologis masing-masing sebelum konflik mencapai titik krisis.

Namun, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa konflik dapat mengalami eskalasi signifikan ketika dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi, campur tangan keluarga, atau perubahan peran dalam rumah tangga. Konflik yang awalnya bersifat interpersonal dapat berkembang menjadi konflik struktural ketika melibatkan pihak ketiga atau menyentuh aspek identitas dan harga diri pasangan.

Dalam beberapa kasus, konflik yang tidak terselesaikan dengan baik berdampak pada menurunnya kualitas interaksi emosional, seperti berkurangnya perhatian, hilangnya kebiasaan positif, hingga munculnya jarak psikologis antar pasangan. Kondisi ini menjadi indikasi awal rapuhnya keberlanjutan pernikahan, terutama pada pasangan yang belum memiliki kematangan emosional yang memadai.

Eskalasi konflik sangat ditentukan oleh pola komunikasi dan strategi penyelesaian masalah yang digunakan pasangan. Konflik yang dikelola dengan baik justru dapat memperkuat relasi suami-istri, sementara konflik yang dipendam berpotensi mengancam keberlanjutan pernikahan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan

pernikahan pada fase awal sangat bergantung pada kemampuan pasangan dalam mengelola konflik secara dewasa dan dialogis.

Dinamika polemik pengantin baru dalam keluarga Muslim merupakan hasil interaksi antara proses adaptasi awal, tekanan ekonomi dan perubahan peran, campur tangan keluarga besar, serta kemampuan pasangan dalam mengelola konflik. Komunikasi yang terbuka, sikap saling memahami, dan penetapan batas peran keluarga menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pernikahan. Polemik pada awal pernikahan bukanlah indikasi kegagalan, melainkan bagian dari proses pembentukan rumah tangga yang matang dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dinamika polemik pada pengantin baru dalam keluarga Muslim merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Masa awal pernikahan menjadi fase transisi yang krusial, di mana pasangan dihadapkan pada tuntutan adaptasi terhadap perubahan peran, perbedaan latar belakang, serta ekspektasi sosial dan keluarga. Pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai ikatan emosional dan spiritual, tetapi juga sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang menuntut kesiapan psikologis, kematangan emosional, dan kemampuan bernegosiasi dalam kehidupan sehari-hari.

Adaptasi awal pernikahan muncul sebagai fondasi utama keberlangsungan rumah tangga. Perbedaan kebiasaan, karakter, dan budaya tidak secara otomatis menjadi sumber konflik apabila pasangan memiliki kesadaran untuk saling memahami dan membangun komunikasi yang terbuka. Sebaliknya, ego yang tinggi dan ketidakmampuan mengelola emosi pada masa awal pernikahan berpotensi memperbesar konflik kecil menjadi persoalan yang lebih serius.

Faktor ekonomi dan perubahan peran dalam rumah tangga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas pernikahan. Tekanan ekonomi, ketidakpastian pekerjaan, serta pergeseran peran pencari nafkah dapat memicu ketegangan relasional apabila tidak disikapi dengan kesepakatan dan komunikasi yang setara. Ekonomi tidak semata-mata berkaitan dengan kecukupan materi, tetapi juga menyangkut makna tanggung jawab, harga diri, dan relasi kuasa antara suami dan istri.

Campur tangan keluarga besar menjadi faktor eksternal yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, keluarga berperan sebagai sumber dukungan moral dan emosional bagi pasangan pengantin baru. Namun, keterlibatan yang berlebihan berpotensi mengikis otonomi pasangan dan memicu konflik internal, bahkan berujung pada ketidakharmonisan dan perceraian. Oleh karena itu, kemampuan pasangan dalam menetapkan batas peran keluarga besar secara proporsional menjadi aspek penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Konflik dalam pernikahan pengantin baru pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika relasi yang wajar. Konflik tidak selalu menandakan kegagalan pernikahan, melainkan dapat menjadi sarana pendewasaan hubungan apabila dikelola secara konstruktif. Komunikasi terbuka, keterbukaan emosional, sikap saling mengalah, serta kesediaan untuk menyelesaikan masalah bersama menjadi kunci dalam mencegah eskalasi konflik dan menjaga keberlanjutan pernikahan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pernikahan pengantin baru dalam keluarga Muslim tidak ditentukan oleh ketiadaan konflik, melainkan oleh kemampuan pasangan dalam mengelola perbedaan, tekanan, dan konflik secara dewasa. Temuan ini

diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan pranikah dan pascanikah yang lebih menekankan aspek kesiapan mental, komunikasi, serta penguatan relasi suami-istri dalam konteks keluarga dan budaya masyarakat Indonesia.

Referensi

- Bradbury, T. N. (1990). Attributions in marriage: Review and critique. *Psychological Bulletin*, 107(1), 3–33. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scop=0024983965&origin=inward>
- Cahyaningrat, N. K. D. P., & Widiasavitri, P. N. (2023). Pernikahan Dini: Keinginan atau Paksaan? Sebuah Literature Review. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 480–488. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10080952>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Erliana, Y. D. (2023). Gambaran Keharmonisan Pasangan Pernikahan Dini Di Tinjau Dari Usia Ketika Menikah. *Proceeding Of Student Conference*, 1(6), 212–221.
- Fathony, M. R., Latifatul Khiyaroh, Karimullah, S. S., & Kustiawan, M. T. (2024). Resistance to Gender Equality : Criticism of Physical Violence from the PKDRT Law Perspective. *IndonesianJournalof IslamicLaw*, 7(1), 105–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/1xjdkk59>
- Fauziatiningrum, N. A., Septiani, N. A., & Addzakiroh, N. D. (2018). Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Dewasa : Literature Review. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.876>
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun keluarga harmonis: Kombinasi nilai adat dan agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 93–102.
- Mau, A. F. (2025). Tantangan Perkawinan di Tengah Perubahan Sosial: Perspektif Keluarga Kontemporer. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 91–107.
- Nahda, H., Stevani, H., Suwarnoputri, A. R., Putriviandi, N. N., Nurjihan, N., Setiawan, A., & Kautsar, S. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–21.
- Nirmalasari, S. A., & Putri, N. (2022). Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga perspektif maqashid syariah Jasser Auda (Studi kasus di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang). *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(1), 43–52.
- Oktiningrum, M., Mariyana, W., & Harjanti, A. I. (2023). Literatur Review : Efektifitas Penatalaksanaan Cemas dan Nyeri Persalinan dengan Teknik Hypnosis. *ProsidingSeminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan*, 1(2), 849–856.
- Prayitno, D., & Ja'far, A. K. (2025). Interpretasi Hukum Islam terhadap Tren Menunda Pernikahan: Perspektif Hukum Keluarga dan Tantangan Sosial. *Bulletin of Islamic Law*, 2(1), 21–28.
- Rohman, M. (2024). Family Conflict in the Context of Economic Change: Resilience and Adaptation. *Sakina: Journal of Family Studies*, 8(4), 518–532.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Septia, R. (2024). Ritual Sesajen pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 2(2), 56–63.

Spanier, G. B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: new scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38(1), 15-28. <https://doi.org/10.2307/350547>